

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada bagian ini peneliti menyajikan hasil kesimpulan mengenai Proses *Collaborative Governance* dan faktor pendorong serta penghambat dalam Penanganan Stunting di Kelurahan Bandarharjo, yakni sebagai berikut:

4.1.1 Proses Collaborative Governance Dalam Penanganan Stunting di Kelurahan Bandarharjo

Proses *Collaborative Governance* dalam penanganan stunting di Kelurahan Bandarharjo telah berjalan dengan aktif namun belum maksimal dan belum menyeluruh, rincian mengenai proses *collaborative governance* dalam penanganan stunting di Kelurahan Bandarharjo dapat dilihat sebagai berikut:

- A. Proses *Collaborative Governance* Dalam Penanganan Stunting di Kelurahan Bandarharjo yang masih dirasa kurang, meliputi dialog tatap muka dan pemahaman bersama. Dialog tatap muka, walaupun terdapat adanya pertemuan dan komunikasi baik formal ataupun non formal proses kolaborasi ini dilaksanakan 2-4 kali dalam satu tahun yang masih dirasa kurang, walaupun sudah dibuat TPPS untuk mengkoordinir dan sebagai langkah positif.
- B. Proses *collaborative governance* dalam penanganan stunting di Kelurahan Bandarharjo masih ada yang memiliki kekurangan dan belum maksimal, yakni pembangunan kepercayaan, pada kolaborasi ini penanganan stunting di

Kelurahan Bandarharjo belum maksimal, beberapa *stakeholders* belum menjalankan Tupoksi secara maksimal dan belum adanya upaya untuk mendengarkan aspirasi masyarakat hal ini juga disebabkan karena minimnya dialog tatap muka yang ada. Komitmen terhadap proses pun tidak maksimal karena minimnya dialog tatap muka dan kepercayaan, akibatnya belum ada kesiapan para pemangku kepentingan dalam melanjutkan program karena ketergantungan dari aktor lain dan regulasi yang tentatif. Evaluasi dan monitoring belum dilaksanakan dengan terjadwal dan belum adanya laporan khusus terkait perkembangan masing-masing RW, laporan yang ada hanya sekedar laporan stunting tanpa evaluasi program. Tahapan hasil sementara, masih belum terdapatnya cita-cita jangka pendek atau target kerja yang terstruktur dengan jelas dalam penanganan stunting yang melibatkan *multistakeholders* mulai dari pemerintah, swasta, dan masyarakat.

4.1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Collaborative Governance

Dalam Penanganan Stunting di Kelurahan Bandarharjo

Pada proses *collaborative governance* terdapat faktor pendukung dan penghambat baik internal maupun eksternal dalam penanganan stunting di Kelurahan Bandarharjo, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Terdapat faktor pendukung yang berperan penting dalam kelancaran proses *collaborative governance* dalam penanganan stunting di Kelurahan Bandarharjo, yakni faktor Institusi. Adanya insentif dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah menghambat upaya kolaborasi yang berkelanjutan. Selain itu, Faktor Politik juga menjadi pendukung dalam proses ini. Dimana komitmen dan

dukungan politik pemimpin daerah dapat memaksimalkan prioritas dan alokasi sumber daya untuk program percepatan penurunan stunting, termasuk pelaksanaan program secara efektif dari pihak swasta yang bekerjasama dengan pemerintah.

- b. Pada proses *collaborative governance* dalam penanganan stunting di Kelurahan Bandarharjo terdapat faktor yang menghambat kelancaran jalannya penanganan stunting yakni, faktor budaya. Kepercayaan dan tradisi turun-temurun menimbulkan resistensi terhadap perubahan atau pendekatan baru dalam menangani stunting serta kebiasaan pola asuh dan pola makan yang tidak sesuai dengan anjuran pemerintah.
- c. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan faktor lain dalam proses *collaborative governance* dalam penanganan stunting di Kelurahan Bandarharjo, yakni faktor ekonomi dan faktor agama. Kedua faktor tersebut menjadi penghambat karena keterbatasan ekonomi dan mata pencaharian masyarakat, serta ajaran agama yang melarang konsumsi daging hewani serta turunannya sebagai sumber protein.

4.1.3 Pentingnya Dialog Tatap Muka dalam Membangun Kepercayaan dan Komitmen Stakeholders dalam Penanganan Stunting di Kelurahan Bandarharjo

Jika dialog tatap muka (*face-to-face*) tidak terjadi secara efektif, maka proses *trust building* akan menjadi lemah. Ketika *trust building* lemah, komitmen dari para pemangku kepentingan untuk berkolaborasi dalam penanganan stunting juga akan berkurang. Hal ini berimplikasi pada

kurangnya keterlibatan aktif dari berbagai pihak, yang pada gilirannya menghambat pencapaian *intermediate outcomes* yang diharapkan dalam program penanganan stunting. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan interaksi langsung dan membangun kepercayaan di antara semua stakeholders agar kolaborasi dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

4.2 Saran

Berdasarkan apa yang telah diteliti, terdapat beberapa upaya yang bisa digunakan sebagai pertimbangan dalam mengatasi masalah proses *collaborative governance* dalam penanganan stunting di Kelurahan Bandarharjo:

1. Saran yang diberikan pada proses *Collaborative Governance* dalam penanganan stunting di Kelurahan Bandarharjo, yaitu:
 - a. Mengingat bahwa dialog tatap muka (*face-to-face*) yang hanya dilakukan 2-4 kali dalam setahun belum cukup untuk membangun hubungan yang kuat antara stakeholders, maka perlu diperbaiki dengan meningkatkan frekuensi dan intensitas pertemuan. Pertemuan yang lebih rutin dan terjadwal akan membantu dalam membangun *trust building* yang lebih solid. Ketika *trust building* kuat, komitmen dari para pemangku kepentingan untuk berkolaborasi dalam penanganan stunting akan meningkat, yang pada gilirannya akan mendorong keterlibatan aktif dari berbagai pihak. Jika dialog tatap muka tidak berhasil, maka hasil sementara dari kolaborasi ini akan tampak kurang efektif dan tidak kolaboratif. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pertemuan rutin diadakan, di mana semua pihak

dapat saling berbagi informasi, mendiskusikan tantangan, dan merumuskan solusi bersama.

- b. Optimalisasi tanggungjawab *Stakeholders* dalam *Trust building* diperlukan, mekanisme yang transparan memastikan bahwa setiap pihak memenuhi kewajibannya, pembentukan forum koordinasi rutin yang melibatkan semua pihak untuk saling berbagi informasi dan *update* terkait perkembangan program. Dibatasi pos pelayanan informasi yang mudah diakses oleh warga, melalui aplikasi atau forum pertemuan langsung dengan fasilitator yang dapat mengakomodasi keluhan dan ide masyarakat.
- c. Dalam pemenuhan komitmen *stakeholders* pada *Commitment to Process*, perlu adanya rencana aksi yang jelas dan terjadwal sehingga tercipta komitmen jangka panjang dari seluruh *stakeholder*. Dilakukan evaluasi berkala atas hambatan yang dihadapi dengan membentuk tim pengawas independen yang bertugas untuk memastikan jalannya program dan mengidentifikasi masalah yang perlu diselesaikan.
- d. Cita-cita jangka pendek dalam *Intermediate Outcomes*, harus memiliki sasaran yang terukur dalam jangka pendek, perbaikan akses gizi, dan penyuluhan gizi bagi ibu hamil dan anak-anak. Sasaran ini harus terukur dan realistis, seperti mengurangi prevalensi stunting sebesar X% dalam waktu satu tahun atau enam bulan. Dengan pendekatan ini, diharapkan *intermediate outcomes* yang diharapkan dalam program penanganan stunting dapat tercapai dengan lebih baik dan berkelanjutan.

2. Rekomendasi yang dapat diberikan pada faktor penghambat pada proses *collaborative governance* dalam penanganan stunting di Kelurahan Bandarharjo adalah sebagai berikut:
 - a. Terkait Faktor Budaya yang ada, libatkan tokoh adat atau budaya untuk memberikan edukasi berbasis nilai-nilai lokal, adaptasi pola makan tradijhsional yang bergizi dan sesuai dengan kebiasaan lokal, serta sesuaikan dengan pola makan sehat yang mudah diakses masyarakat. Dengan adanya faktor dukungan dari politik dan institusi maka perlunya intervensi dari pihak-pihak terlibat dalam menangani permasalahan proses kolaborasi yang ada.
 - b. Rekomendasi terkait faktor temuan yang menjadi penghambat proses *collaborative goernance* dalam penanganan stunting di Kelurahan Bandarharjo sebagai berikut:
 - 1) Untuk mengatasi keterbatasan dana pada faktor ekonomi, upaya yang dapat dilakukan yakni, meningkatkan ekonomi masyarakat dengan adanya program peningkatan keterampilan ekonomi yang dapat mendukung kesejahteraan keluarga. Program pelatihan keterampilan seperti kewirausahaan atau pelatihan teknis lainnya bisa dilaksanakan untuk menciptakan lapangan pekerjaan.
 - 2) Rekomendasi terkait faktor agama yakni, pendekatan sensitif terhadap keyakinan agama diperlukan mengingat ada pembatasan dalam konsumsi daging hewani dan turunannya dalam ajaran Hindu. Pihak pemerintah dan organisasi terkait bisa menyediakan pendidikan gizi alternatif yang sesuai

dengan keyakinan agama, seperti dengan meningkatkan konsumsi protein nabati yang bergizi seperti kacang-kacangan, tempe, tahu, dan sayuran.

3) Rekomendasi terkait program Gemarikan untuk meningkatkan pola makan bergizi tinggi protein

- a. Mengingat pentingnya pola makan bergizi tinggi protein, program Gemarikan (Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan) dapat diimplementasikan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat (Gunawan, 2022). Salah satu saran program yang dapat dilakukan adalah mengadakan edukasi dan penyuluhan gizi melalui seminar dan *workshop* yang membahas manfaat ikan serta pola makan bergizi tinggi protein, dengan melibatkan ahli gizi untuk memberikan informasi yang akurat. Selain itu, kampanye media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang manfaat ikan dan cara mengolahnya menjadi hidangan yang lezat. Untuk meningkatkan kreativitas dalam mengolah ikan, diadakan program memasak bersama, seperti lomba memasak berbahan dasar ikan di tingkat komunitas
- b. Penting juga untuk menyediakan akses ikan segar dengan bekerja sama dengan nelayan lokal agar masyarakat dapat memperoleh ikan segar dengan harga terjangkau. Program pemberian paket ikan segar kepada keluarga kurang mampu, terutama yang memiliki anak balita dan ibu hamil, juga dapat membantu meningkatkan konsumsi ikan di kalangan masyarakat (Madyowati dkk., 2023). Selain itu, pelatihan keterampilan memasak berbahan dasar ikan untuk ibu-ibu rumah tangga dapat

diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengolah ikan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan menerapkan pola makan bergizi tinggi protein, khususnya dari ikan. Dengan pendekatan ini, riset lanjutan dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih terintegrasi dan kontekstual untuk mengatasi masalah stunting di Kelurahan Bandarharjo.